

Psikoedukasi pengasuhan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua penyandang disabilitas

Septiani Ayu Nawangsari¹

Abstract

Parents have an important role in parenting. The care provided tends to be less appropriate and will have a negative impact on child development. In the case of a community in one RW (Rukun Warga) in Malang, there are some problems regarding parenting that tend to apply one-way communication that aims to make their children independent. Parents tend to limit their children to socialize in the surrounding environment for safety reasons. Both of those decisions are taken on the grounds of wanting to protect the child and form the independence of the child. However, the impact makes the children tend to lack confidence, and are less able to socialize with the environment which will affect their development in the future. The purpose of this study is to increase the knowledge of parents with disabilities about parenting. Assessment methods used are community interviews, observation, questionnaires, and scales. The intervention used is psychoeducation with lecture and roleplay techniques consisting of 6 sessions. The result of the intervention is an increase in the knowledge of parents who have children with special needs. Before treatment, the average knowledge of parents was 2.40 in the less category increased to 4.94 in the good category. The average skill of parents before treatment was 2.17 with the underprivileged category increasing by 3.36 in the quite capable category.

Keywords

Disability, Community, Parenting, Psychoeducation

Pendahuluan

Setiap keluarga mempunyai pola kehidupan keluarga yang dipengaruhi perbedaan budaya, peran yang dimainkan sebagai anggota keluarga, dan metode pendidikannya berbeda-beda. Salah satu hal yang penting ketika menjadi orang tua yaitu pengasuhan. Pengasuhan yang dilakukan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua yang didapatkan dari lingkungan. Menurut (Santrock, 2012) pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial.

Ada berbagai pola asuh yakni otoriter, demokratis, permisif, dan *uninvolved*. Pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri. Pola asuh demokrasi, orangtua mendorong anak agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka. Pola asuh permisif, orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Pola asuh *uninvolved*, orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orangtua mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting dari pada anak-anak.

Kecenderungan pola pengasuhan satu arah yang terjadi dalam komunitas ini menyebabkan seorang anak menjadi kurang mandiri. Ketika melakukan sesuatu mereka cenderung bergantung dengan orang lain. Permasalahan ini dialami

oleh sebagian besar anggota paguyuban disabilitas di salah satu Kelurahan di Kota Malang. Oleh karena itu penanganan komunitas tepat untuk permasalahan saat ini.

Penanganan komunitas ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan. Intervensi yang digunakan yaitu berbentuk psikoedukasi menggunakan teknik ceramah dan roleplay. Teknik ini dipilih dengan alasan psikoedukasi di lingkungan komunitas dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang berfokus pada komunitas serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta yang mengikutinya (Supratiknya, 2011). Psikoedukasi lebih menekankan pada proses belajar komponen kognitif dibandingkan afektif (Lukens & McFarlane, 2004).

Metode Assesmen

Asesmen yang dilakukan yaitu melalui wawancara Komunitas yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan, perhatian dan harapan pihak yang terkait dengan komunitas yang menjadi sasaran intervensi. Wawancara dalam komunitas ini dilakukan kepada Dinas Sosial, Ketua Paguyuban Disabilitas Kecamatan X, Perwakilan Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskessos) Kelurahan Y, serta

¹ Universitas Muhammadiyah Malang.

Korespondensi:

Septiani Ayu Nawangsari, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Tlogomas 246 Malang, Indonesia
Email: septianiyunawangsari@gmail.com

orang tua penyandang disabilitas RW 7. Kemudian observasi/pengamatan dan pencatatan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang dialami komunitas. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ketika wawancara dilakukan. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat kesesuaian cerita dengan emosi yang disampaikan dengan ekspresi di lapangan. Pemberian kuesioner dan skala. Kuesioner yang digunakan dalam kasus ini yaitu mengenai materi pengasuhan secara umum yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan orang tua mengenai materi yang akan disampaikan. Skala yang digunakan yaitu skala dalam bentuk likert untuk mengetahui keterampilan pengasuhan para orangtua

Presentasi Kasus

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa permasalahan komunikasi satu arah yang dilakukan oleh orang tua ini bertujuan agar anak bisa mandiri seperti anak pada umumnya. Orang tua penyandang disabilitas mempelajari pengasuhan dari orang tua lain dan lingkungan sekitarnya dan menganggap ini merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang tepat.

Pola pengasuhan yang selama ini dilakukan orang tua adalah membatasi anaknya untuk bersosialisasi dengan temandi sekitar rumahnya. Hal ini dilakukan orang tua karena takut anaknya akan mendapatkan perlakuan yang tidak tepat. Orang tua pernah mencoba untuk mengizinkan anak keluar rumah namun tiba tiba anaknya pulang dengan bekas merah ditangan dan anak menangis. Hal tersebut membuat orang tua penyandang disabilitas tidak mengizinkan anak bermain diluar rumah dengan alasan keamanan.

Keputusan tersebut diambil dengan alasan ingin melindungi dan membentuk kemandirian anak. Namun dampak yang muncul adalah anak cenderung kurang percaya diri, kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan yang akan mempengaruhi perkembangannya di masa depan. Oleh sebab itu, akan dilakukan penanganan berbasis komunitas yang akan diberikan oleh tenaga profesional dari psikologi dan Pendidikan luar biasa (PLB). Namun karena adanya berbagai keterbatasan, maka psikoedukasi yang dapat dilakukan yakni dari tenaga psikologi.

Pengisian kuesioner yang diberikan pada orang tua sebelum intervensi menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman orang tua sebesar 2,40 dengan kategori kurang. Sedangkan rata-rata keterampilan yang dimiliki orang tua sebelum intervensi sebesar 2,175 dengan kategori kurang.

Dinamika permasalahan dalam kasus ini dijelaskan menggunakan teori ekologi yang diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner. Bronfenbrenner (1979) percaya bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Menurut Bronfenbrenner dalam (Santrock, 2012) teori sistem lingkungan. Bronfenbrenner berfokus pada empat sistem dalam lingkungan yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem dan makrosistem.

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, nilai masyarakat secara umum, dan lain sebagainya dimana individu berada. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam lapisan makrosistem

tersebut akan berpengaruh pada keseluruhan interaksi di semua lapisan.

Dalam komunitas ini, yang termasuk dalam makrosistem adalah dinas sosial. Selama ini dinas sosial telah menjalankan pendampingan terhadap anak disabilitas di Kota Malang. Selain itu, dinas sosial memiliki kebijakan pemberian edukasi *parenting* terhadap orang tua penyandang disabilitas terkait pengasuhan. Hal ini penting diberikan sebab orang tua yang setiap hari berinteraksi dengan anak diharapkan memiliki kemampuan yang memadai untuk mendampingi anak ketika berada di rumah. Kebijakan dari dinas sosial ini diteruskan pada seluruh ketua paguyuban disabilitas kecamatan se-Kota Malang.

Pada lapisan kedua, (Bronfenbrenner, 1979) menyebutnya sebagai eksosistem yang merupakan sistem sosial yang lebih besar di mana individu tidak terlibat secara langsung, akan tetapi dapat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan atau kondisi individu. Contoh eksosistem termasuk lingkungan, tempat kerja orang tua, teman orang tua dan media massa. Ini adalah lingkungan di mana anak tidak terlibat, dan berada di luar pengalaman mereka, tetapi tetap mempengaruhi mereka.

Lapisan eksosistem dalam kasus ini yaitu Paguyuban Disabilitas Kecamatan dan Pengurus Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas). Paguyuban disabilitas kecamatan memberikan arahan kepada puskesmas kelurahan untuk memberikan edukasi terkait *parenting* terutama pada orang tua penyandang disabilitas yang tidak tergabung dalam paguyuban disabilitas Kecamatan X. Namun keterbatasan dari jumlah puskesmas dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengurus membuat penyampaian edukasi terhambat.

Menurut (Bronfenbrenner, 1979) lapisan ketiga dari teori ekologi adalah mesosistem yang mencakup interaksi antara mikrosistem anak, seperti interaksi antara orang tua dan guru anak, atau antara teman sekolah dan saudara kandung. Mesosistem adalah di mana mikrosistem individu seseorang tidak berfungsi secara independen, tetapi saling berhubungan dan menegaskan pengaruh satu sama lain. Misalnya, jika orang tua anak berkomunikasi dengan guru anak, interaksi ini dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Lapisan mesosistem dalam kasus ini yaitu interaksi perwakilan puskesmas dengan orang tua penyandang disabilitas Puskesmas yang memiliki keterbatasan dalam penyampaian edukasi terkait pengasuhan membuat orang tua tidak mendapatkan informasi yang memadai terkait pengasuhan. Sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua disabilitas terbatas.

Menurut (Bronfenbrenner, 1979) sistem mikro adalah pola aktivitas, peran, dan hubungan interpersonal yang dialami oleh orang yang sedang berkembang dalam lingkungan tertentu dengan karakteristik fisik dan material tertentu. Sistem mikro berupa pola kegiatan (apa yang anda lakukan), peran (siapa melakukan apa, misalnya, ibu, anak, guru, siswa), dan hubungan interpersonal (bagaimana masing-masing berhubungan dan merasakan tentang orang lain) dalam suatu latar. Lapisan mikrosistem dalam kasus ini yaitu orang tua anak disabilitas yang berinteraksi langsung dengan anak. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua ini mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan pada anak. Orang tua menerapkan pengasuhan dimana anak harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Anak tidak diberikan

kebebasan untuk memberikan masuk dan menolak apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Lambat laun membuat anak tumbuh menjadi individu yang memiliki ketakutan, tidak percaya diri, kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain

Diagnosis

Permasalahan yang terjadi dalam komunitas RW 7 ini adalah kurangnya pengetahuan orang tua anak disabilitas akan pengasuhan yang tepat.

Intervensi

Intervensi yang diberikan dalam komunitas ini yaitu psikoedukasi. Model psikoedukasi yang digunakan yakni *life skill* yang berarti terdapat serangkaian pengetahuan dan kemampuan yang diberikan pada anggota psikoedukasi agar mampu menjalankan perannya secara efektif. Bentuk psikoedukasi yang diberikan yaitu ceramah dan bermain peran. Ceramah merupakan bentuk penyampaian secara terstruktur yang bersifat satu arah dari penyaji pada peserta yang bertujuan untuk memberikan informasi berupa pengetahuan baru tentang suatu hal. Sedangkan bermain peran bertujuan untuk menggunakan cara yang sudah biasa dilakukan dengan cara yang baru (Supratiknya, 2011). Teknik intervensi yang digunakan yaitu psikoedukasi dengan teknik ceramah dan roleplay yang terbagi menjadi enam sesi. Penjelasan dari tiap sesi dijabarkan di bawah ini.

Sesi I: Pembukaan & Perkenalan Pemateri membuka acara, memperkenalkan diri lalu menjelaskan secara teknis jalannya acara psikoedukasi yang dilakukan selama dua hari. Pemateri menjelaskan pembagian materi yang akan dilakukan pada hari pertama dan kedua. Peserta terlihat mendengarkan secara aktif, hal ini terlihat bahwa pandangan mata peserta tertuju ke depan dimana pemateri menjelaskan teknis jalannya acara. Beberapa peserta terlihat mengangguk seakan memberikan tanda kepada pemateri bahwa dirinya paham akan apa yang telah disampaikan. Hasil dari sesi adalah peserta mengetahui bagaimana jalannya psikoedukasi yang mereka ikuti serta materi apa saja yang akan didapatkan. Pada sesi ini juga dilakukan pretes untuk mengetahui pemahaman orang tua mengenai pengasuhan.

Sesi II: Psikoedukasi mengenai pengasuhan positif Psikoedukasi ini diawali dengan presentasi yang dilakukan oleh pemateri dengan pembahasan mengenai pola pengasuhan dan siapa saja yang terlibat dalam pengasuhan. Setelah itu pemateri menjelaskan mengenai karakteristik beberapa gaya pengasuhan serta dampaknya terhadap perilaku anak. Selanjutnya pemateri membahas tentang prinsip pengasuhan positif. Pengasuhan positif memiliki lima prinsip dasar yaitu menyiapkan lingkungan yang aman pada anak, orang tua mampu berkomunikasi dengan efektif, orang tua mampu menerapkan komunikasi efektif, memiliki harapan yang realistis pada anak serta mengajarkan keterampilan praktis kepada orang tua untuk manajemen dirinya dengan baik. Pemateri juga menjelaskan mengenai pentingnya pengasuhan positif diberikan. Hasil dari sesi ini yaitu peserta menambah pengetahuan mengenai konsep pengasuhan serta mengetahui prinsip dasar dari pengasuhan positif dan pentingnya pengasuhan positif diberikan.

Sesi III: Diskusi dan tanya jawab Pemateri memberikan kesempatan peserta untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Peserta bertanya mengenai beberapa hal terkait dengan pengasuhan yang selama ini yang telah dilakukan. Beberapa pertanyaan yang muncul yakni pengasuhan seperti apa yang sebenarnya baik diberikan untuk anak, bagaimana melakukan pengasuhan kepada anak, jika keluarga masih tinggal bersama kakek dan nenek, serta bagaimana cara orang tua anak disabilitas bisa memulai untuk memodifikasi pengasuhan yang diberikan.

Hasil dari sesi ini adalah peserta memiliki pengetahuan baru jika pengasuhan positif merupakan pengasuhan yang baik diberikan untuk anak. Selanjutnya, pengasuhan yang dilakukan jika masih tinggal dengan kakek nenek maka yang harus dilakukan adalah mengajak satu keluarga yang berada dalam satu rumah untuk mendiskusikan pengasuhan yang diinginkan orang tua terhadap anaknya. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota keluarga kepada anak juga perlu disampaikan, agar pengasuhan bisa dilakukan secara maksimal dengan bantuan berbagai pihak. Lalu untuk memodifikasi gaya pengasuhan yang dilakukan bisa dimulai sesuai dengan kemauan orang tua. Perlahan-lahan saja tidak perlu memasang target satu hari harus bisa melakukan semua tahapan yang telah diajarkan dalam pengasuhan positif, namun bisa dilakukan selangkah demi selangkah.

Pada akhir sesi, diberikan kuesioner mengenai pengetahuan yang dimiliki orang tua penyandang disabilitas. Pada sesi ini peserta dapat mengikuti dengan baik apa yang diinstruksikan yaitu dengan mengisi lembar postes lalu mengumpulkannya kembali pada pemateri.

Sesi IV: Latihan keterampilan pengasuhan positif (roleplay) Pemateri melakukan presentasi mengenai penerapan pengasuhan positif pada anak lalu dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pemilihan lingkungan yang aman untuk anak, pengertian disiplin positif, tujuan, langkah mendisiplinkan anak, serta cara mendisiplinkan anak secara positif. Materi yang dijelaskan berikutnya adalah mengenai komunikasi efektif, tujuan dilakukannya komunikasi efektif itu apa beserta contoh komunikasi efektif dan tidak efektif itu yang seperti apa.

Hasil dari sesi ini yakni peserta merespon dengan baik materi yang disampaikan dan mendengarkan secara aktif materi yang diberikan. Peserta terlihat antusias ketika pemateri menjelaskan bagaimana cara melakukan disiplin positif pada anak serta membuat contoh bagaimana komunikasi yang efektif dan tidak efektif. Ada salah satu ibu yang mencontohkan bahwa komunikasi efektif itu tidak memaksa anak untuk mengiyakan sesuatu yang sebenarnya adalah keinginan ibu. Selain itu peserta antusias untuk melakukan bermain peran dengan orang tua penyandang disabilitas lain yang berkaitan dengan pengasuhan positif seperti mencoba untuk menerapkan komunikasi efektif, disiplin positif serta menciptakan lingkungan yang aman dengan anak itu seperti apa.

Diakhir sesi peserta diberi kuesioner pemahaman mengenai keterampilan orang tua penyandang disabilitas. Orang tua dapat mengikuti instruksi dengan tepat dan mengumpulkan kembali lembar jawaban ke pemateri.

Sesi V: Penutupan dan Pemberian Brosur Pada sesi ini dilakukan penutupan acara psikoedukasi yang telah

dilaksanakan selama dua hari. Pemateri menjelaskan jika ada pertanyaan terkait masalah pengasuhan bisa menghubungi pemateri. Pemateri mengingatkan agar para orang tua bisa menerapkan ilmu baru yang didapatkan mengenai pengasuhan positif pada anak mereka. Selanjutnya pemateri memberikan brosur pada orang tua penyandang disabilitas agar tetap bisa mengingat apa yang sudah dipelajari dalam psikoedukasi juga dapat digunakan untuk membantu tetangga atau teman yang memiliki masalah pengasuhan. Selain itu pemateri juga meminta tolong pada peserta untuk membagikan pamfletnya pada warga sekitar tempat tinggal agar lebih memahami mengenai anak disabilitas. Pemateri berterima kasih pada peserta yang sudah mau meluangkan waktunya untuk menambah ilmu terkait dengan pengasuhan. Hasil dari sesi ini adalah orang tua mengaku senang sebab sudah diberikan ilmu baru oleh pemateri dan juga dibuatkan brosur yang berisi materi yang diberikan saat psikoedukasi.

Sesi VI: Follow Up Pada sesi ini pemateri menanyakan pada beberapa orang tua penyandang disabilitas yang telah mengikuti psikoedukasi apakah materi yang sudah diberikan mampu berkontribusi dalam pengasuhan yang mereka lakukan. Sesi ini dilakukan dua minggu setelah intervensi selesai dilaksanakan. Hasil sesi ini yakni beberapa orang tua menjelaskan bahwa saat ini memiliki pengetahuan yang lebih banyak terkait pengasuhan. Selain itu juga dapat menerapkan keterampilan yang sudah dimiliki. Contohnya adalah mencoba tidak selalu menuntut anak untuk menuruti kemauan orang tua, memberikan ruang pada anak untuk mengutarakan pendapatnya, mengerti bahwa anak disabilitas memiliki keterbatasan dan tidak menuntut seperti anak normal. Selain itu rencananya akan dilakukan psikoedukasi terkait disabilitas oleh pihak guru SLB agar orang tua penyandang disabilitas dan lingkungan menjadi lebih sadar akan pendampingan dan dukungan untuk anak disabilitas yang ada di RW tersebut

Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan IBM Statistics 20 dengan analisis hasil uji Wilcoxon dalam menguji hasil pretest dan posttest pada partisipan yang mengikuti psikoedukasi sebagaimana Tabel ??.

Dari psikoedukasi yang dilakukan pada orang tua penyandang disabilitas di RT 7 Kelurahan Y menunjukkan hasil bahwa terdapat kenaikan rerata pengetahuan peserta dari yang sebelumnya sebesar 2,40 dengan kategori kurang, meningkat menjadi 4,94 dengan kategori baik. Hasil uji beda menunjukkan $p\text{ value}=0,00;0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan orang tua penyandang disabilitas sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Kategorisasi dibuat secara manual disesuaikan dengan kategori skala likert yang diberikan kepada partisipan yang mengikuti psikoedukasi. Rerata skor "1" termasuk

dalam kategorisasi sangat kurang mampu, rerata "2" termasuk dalam kategorisasi kurang mampu, rerata "3" termasuk dalam kategorisasi "cukup mampu", rerata "4" termasuk kategorisasi mampu/baik, dan rerata "5" termasuk dalam kategorisasi sangat mampu/sangat baik.

Hasil yang sama juga ditunjukkan pada kenaikan rerata keterampilan yang dimiliki orang tua penyandang disabilitas sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Dari yang sebelumnya 2,175 termasuk dalam kategori kurang mampu menjadi 3,363 yang termasuk dalam kategori cukup mampu dengan hasil uji beda $p\text{ value}=0,00;0,05$ yang berarti terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan setelah diberikan psikoedukasi tentang pengasuhan positif.

Sebelum intervensi orang tua melarang anak untuk bermain dengan anak yang berada di lingkungan sekitar serta orang tua menuntut anak untuk selalu menuruti apa yang diperintahkan orang tua. Sedangkan setelah intervensi orang tua memberikan kesempatan anak untuk bermain dengan anak di lingkungan asalkan diajak ke rumah. Serta orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara jika anak tidak setuju dengan perintah orang tua.

Dalam penanganan dan pengasuhan pada anak disabilitas, para pendamping terutama orang tua memerlukan pengetahuan yang memadai sehingga dapat melakukan pengasuhan yang tepat. Potensi yang dimiliki anak disabilitas akan tumbuh berkembang seiring dengan keberhasilan peran pendamping (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019). Apabila dalam menjalin suatu relasi antara anak dan orang tuanya terdapat suatu sikap/tindakan yang baik, maka dapat menghasilkan suatu kemandirian. Tetapi sebaliknya bila orang tua dalam mengasuh anaknya bersikap salah, maka anak dalam perkembangannya akan mengalami sikap malu dan ragu-ragu. Oleh karena itu kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya (Komala, 2015).

Berdasarkan intervensi psikoedukasi yang diberikan, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki orang tua penyandang disabilitas sebelum dan sesudah intervensi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Cahyani&Putrianti, 2021) yang menunjukkan bahwa pemberian pelatihan keterampilan pengasuhan positif dapat meningkatkan pemahaman kearah yang lebih positif dalam mengasuh anak yang ditunjukkan dengan perbedaan rerata pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan diberikan.

Orang tua biasanya menjadi pengasuh utama bagi anak-anak dan sebagai penghubung antara lingkungan rumah dan sekolah. Seringkali mereka juga mengambil peran pelatih atau terapis di berbagai intervensi, yang menuntut banyak waktu, dedikasi, energi, dan sumber daya keuangan. Peningkatan keterampilan orang tua memungkinkan anak untuk belajar lebih banyak dari situasi dan lingkungan. Pemberian psikoedukasi sekarang juga dianggap salah satu komponen penting dari keberhasilan intervensi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (Prata, 2018).

Pelaksanaan psikoedukasi pada orang tua penyandang disabilitas RW 7 menunjukkan hasil adanya peningkatan signifikan pada pemahaman orang tua penyandang disabilitas mengenai konsep pengasuhan serta cara mengasuh secara positif. Hasil ini sesuai dengan penelitian ? yang

Tabel 1. Hasil uji wilcoxon pre dan pos test.

Variable	Mean		Z	p
	Pretest	Post-test		
Pengetahuan	2.40	4.94	-2.67	0.000
Keterampilan	2.18	3.36	-2.61	0.000

menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai keterampilan pengasuhan sebelum dan sesudah dilakukannya psikoedukasi.

Selain dengan menggunakan psikoedukasi terkait aspek psikologis, sebenarnya akan lebih komprehensif apabila melibatkan stakeholder lain, misalnya dari pihak tenaga kesehatan untuk mengembangkan program terpadu dalam penanganan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Persoalan difabel tampaknya masih kurang menarik dibandingkan dengan masalah-masalah sosial yang lain. Hal ini dapat dilihat pada kurangnya dukungan sarana umum, termasuk pelayanan kesehatan yang dapat diakses oleh difabel (Rasyid, 2019) (. Hal serupa juga diungkapkan (Blair et al, 2010) yang menjelaskan anak penyandang disabilitas mengalami kesulitan dalam melakukan akses terhadap pelayanan kesehatan.

Fasilitas pelayanan kesehatan yang bisa digunakan penyandang disabilitas salah satunya yaitu Puskesmas. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat menjelaskan bahwa Puskesmas merupakan penyedia layanan kesehatan yang menyelenggarakan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Perseorangan (UKP) dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif. Adanya kerjasama dengan stakeholder lain terutama pelayanan kesehatan bisa melihat lebih dekat apa saja sebenarnya kebutuhan penyandang disabilitas sehingga usaha untuk menyelesaikan permasalahan komunitas bisa tertangani salam berbagai aspek kehidupan tidak hanya psikologis saja.

Simpulan

Berdasarkan hasil intervensi berbasis komunitas, maka dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi pengasuhan dapat meningkatkan pemahaman orang tua penyandang disabilitas RW 7 Kelurahan mengenai materi pengasuhan dan keterampilan pengasuhan. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dikarenakan saat penanganan kasus berbasis komunitas bertepatan dengan pandemi covid-19 sehingga tidak dapat mendatangkan beberapa *stakeholder* terkait. Oleh karena itu, penanganan kasus komunitas ini hanya berbasis psikologis. Bagi praktikan yang akan menangani kasus komunitas dikemudian hari dapat mempertimbangkan untuk bekerjasama dengan *stakeholder* terkait misalnya dalam bidang pendidikan dan kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit dan Klinik.

Referensi

Amelia, D. R. (2017). Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pengasuhan anak pada komunitas ibu

- anggota posyandu. *Jurnal Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 5(1), 12–17. doi:10.22219/procedia.v5i1.16276
- Blair, M., Brown, S., Waterson, T., & Crowtner, R. (2010). *Child public health*. Oxford University Press. doi:10.1093/acprof:oso/9780199547500.001.0001
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Cahyani, B. & Putrianti, F. (2021). Psikoedukasi untuk meningkatkan pemahaman ibu dalam pengasuhan positif. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 3(1), 107–116. doi:10.30872/plakat.v3i1.5844
- Heward, W. L., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2017). *Exceptional children an introduction to special education*. In Prentice Hall.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). *Buku panduan dukungan psikososial bagi anak korban bencana alam*. In Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Retrieved from kekerasan.kemennpppa.go.id/ringkasan
- Komala. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205–225. doi:10.1093/brief-treatment/mhh019
- Prata, J., Lawson, W., & Coelho, R. (2018). Parent training for parents of children on the autism spectrum: a review. *International Journal of Clinical Neurosciences and Mental Health*, 5(3), 3. doi:10.21035/ijcnmh.2018.5.3
- Patra, S., Arun, P., & Chavan, B. S. (2019). Impact of psychoeducation intervention module on parents of children with autism spectrum disorders: a preliminary study. *Journal of Neurosciences in Rural Practice*, 6(4), 529–535. doi:10.4103/0976-3147.165422
- Rasyid, M., Suhesty, A., Nugroho, H., & Aulia, M. R. (2019). Peningkatan keterampilan pengasuhan positif orangtua anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pelatihan helping parents with challenging children. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2), 128. doi:10.30872/plakat.v1i2.2969
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup*. Erlangga.
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang program dan modul psikoedukasi*. Universitas Sanata Dharma.
- Wijaya, Y. (2015). Positive parenting program (triple p) sebagai usaha untuk menurunkan pengasuhan disfungsi pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (dengan diagnosa autisme dan ADHD). *Jurnal Psikologi*, 13(1), 20–24.